

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menikah menjadi suatu prosesi mengakhiri masa lajang yang diakui secara sah dan legal oleh negara Indonesia. Regan (Romdhon & Wahyuningsih, 2013) mendefinisikan pernikahan secara umum sebagai sebuah ikatan dengan rentan waktu yang lama yang mempunyai kekuatan secara sosial dan melibatkan kerja sama sosial, ekonomi dan reproduksi antar pasangan. Terdapat berbagai macam cara untuk mencapai pernikahan yang dapat ditempuh seperti melalui hubungan pacaran, perjodohan dan salah satu alternatif yang ditawarkan oleh agama Islam adalah dengan cara ta'aruf.

Ta'aruf adalah upaya untuk saling memahami dan memahami secara konsisten dengan hukum Syariah untuk tujuan umum dan khusus (Yogaiswara, 2015). Menurut Hana (Karim & Desiningrum, 2015), ta'aruf merupakan proses saling mengenal untuk lebih mengetahui secara mendalam dari calon pasangan mereka. Dalam konteks yang bertujuan untuk mencari pasangan, proses ta'aruf bukan berarti tidak ada pertemuan sama sekali. Namun pertemuan dan interaksinya dibatasi hanya untuk yang berkaitan dalam proses menuju pernikahan. Sehingga pelaku ta'aruf tidak dibenarkan hanya berdua saja dan harus ada orang ketiga sebagai mediator untuk meminimalisir adanya dosa yang mungkin terjadi. Sumarna (Sakinah & Kinanthi, 2018) mengungkapkan dalam pertemuan selama proses

ta'aruf, mereka bisa saling menanyakan segala hal, mendiskusikan kepribadian, pandangan hidup dan mentalitas, serta cara menyelesaikan masalah.

Belakangan ini kaula muda mulai banyak yang melirik dengan cara yang ditawarkan Islam. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada pasangan yang menikah secara ta'aruf, mereka memilih menikah melalui metode ta'aruf sebagai cara untuk menghindari perzinaan. Fenomena ini juga didukung dengan munculnya beberapa publik figur yang mengaku menikah melalui cara ini.

Menurut Takariawan (Borualogo & Rahmatinna, 2011) proses ta'aruf ini cukup singkat dimulai dari perkenalan hingga menikah tidak lebih dari satu tahun atau hanya beberapa bulan saja. Masa perkenalan yang singkat dapat menjadi tantangan tersendiri setelah pernikahan nantiya. Dari hasil wawancara kepada beberapa responden yang menikah secara ta'aruf, mereka mengungkapkan bahwa ada perasaan canggung terhadap pasangan mereka karena masa perkenalan yang singkat sehingga hal tersebut menjadi suatu hambatan dalam penyelesaian masalah yang mereka hadapi.

Perasaan canggung ini juga seringkali menyebabkan salah satu individu baik suami atau istri sulit untuk mengungkapkan kepada pasangan mereka ketika mendapatkan suatu masalah. Sehingga, pasangan yang menikah secara ta'aruf membutuhkan usaha yang lebih dalam penyesuaian diri untuk mencapai kebahagiaan dalam pernikahannya. Seperti yang diungkapkan Burgess dan Locke (Sakinah & Kinanthi, 2018) berpendapat bahwa pasangan dengan masa kenal 5 tahun atau lebih memiliki tingkat kebahagiaan perkawinan yang lebih tinggi, hanya

sedikit pasangan yang mencapai kebahagiaan ketika masa kenalan lebih pendek dari 6 bulan.

Perasaan bahagia ini berkaitan erat dengan kepuasan pernikahan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hawkins (Saputra, Hartati, & Aviani, 2014) mengenai kepuasan pernikahan yang didefinisikan sebagai kebahagiaan, kepuasan dan pengalaman kebahagiaan, yang merupakan perasaan subjektif dari pasangan tentang semua aspek dalam pernikahan. Sehingga kepuasan pernikahan menjadi hal penting dalam sebuah hubungan pernikahan itu sendiri.

Pada kenyataannya, tidak semua pasangan bisa merasakan kepuasan dalam hubungan pernikahan. Adanya konflik yang muncul pada pasangan, apabila tidak bisa diselesaikan dapat menyebabkan perceraian. Hurlock (Istiqomah & Mukhlis, 2015) mengungkapkan mengenai perceraian sebagai akibat dari ketidakpuasan terhadap pernikahan, terjadi ketika pasangan tidak bisa lagi menyenangkan satu sama lain, tidak bisa melayani satu sama lain, dan tidak dapat menemukan cara untuk memecahkan masalah yang membuat kedua belah pihak puas.

Untuk tetap menjaga sebuah hubungan tentunya kepuasan merupakan elemen penting yang ada di dalamnya. Dalam pendekatan model hubungan investasi, ketidakpuasan keluarga dapat menyebabkan keretakan berupa turunnya tingkat komitmen. Pada tahap selanjutnya, tingkat komitmen ini akan menentukan kelanjutan atau akhir dari pernikahan. (Romdhon & Wahyuningsih, 2013). Oleh karena itu, kepuasan pernikahan dapat menjadi alasan untuk seseorang berlanjut dalam hubungan atau memilih berpisah.

Kepuasan pernikahan menurut Sadarjoen akan dapat tercapai sejauh mana hubungan yang ada saling memberikan kesempatan kepada masing-masing untuk mencapai tujuan yang dirangkai bersama dan harapan mereka (Sari, Rinaldi, & Ningsih, 2018). Bentuk penilaian pasangan terhadap pernikahannya dari hasil evaluasi yang bersifat subjektif adalah definisi kepuasan pernikahan dari Reis dan Sprecher (Romdhon & Wahyuningsih, 2013). Menurut Clements, Stanley, dan Markman (Sakinah & Kinanthi, 2018) Kepuasan pernikahan berkaitan dengan kecenderungan pasangan suami istri untuk terus bersama.

Untuk mencapai kepuasan pernikahan dibutuhkan keterbukaan diri terhadap pasangan. Sesuai dengan pendapat Billeter yang mengatakan dengan adanya keterbukaan diri merupakan salah satu prediktor dalam kepuasan hubungan (Sari, Rinaldi, & Ningsih, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Sakinah dan Kinanthi (2018) mendukung hal tersebut. Hasilnya menunjukkan adanya pengaruh keterbukaan diri terhadap kepuasan pernikahan individu yang menikah melalui ta'aruf. Meningkatnya *self disclosure* maka kepuasan pernikahan individu dalam pernikahan secara ta'aruf akan meningkat pula.

Seperti yang diungkapkan sebelumnya dari hasil wawancara terhadap pasangan taaruf yang merasakan canggung dalam mengungkapkan kesulitan yang dihadapinya sehingga hal tersebut menandakan belum adanya keterbukaan yang baik diantara mereka. Hal ini didukung oleh penelitian Fraley (2014), yang menunjukkan bahwa waktu perkenalan yang singkat membuat orang yang menikah dengan cara ta'aruf kurang akrab dengan pasangannya, sehingga sulit bagi mereka

untuk beradaptasi dengan pasangannya selama pernikahan, yang akan mempengaruhi kepuasan pernikahan.

Menurut Benokraitis (Wirdhani, 2012) *Self disclosure* adalah kesediaan untuk berbicara tentang perasaan dan pikiran, serta berharap untuk benar-benar membuka komunikasi dengan orang lain. Sedangkan menurut Billetter (Sakinah & Kinanthi, 2018), *Self disclosure* adalah tindakan mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman pribadi kepadanya, di mana individu memungkinkan orang lain untuk memahami dirinya sendiri. Mampunya seseorang dalam mengungkapkan diri kepada pasangan akan meningkatkan kepuasan pernikahannya.

Selain *self disclosure* terdapat faktor lain yang berperan dalam menentukan kepuasan pernikahan yaitu kelekatan. Hal tersebut diungkapkan oleh Collins dan Read (Soraiya, dkk., 2016) yang menyatakan bahwa kelekatan merupakan salah satu bagian dari karakter seseorang, dan berperan dalam menentukan kualitas hubungan antara individu dan pasangan. Bowlby dan Ainsworth (Rahma & Prasetyaningrum, 2015) menyatakan bahwa *Attachment* merupakan ikatan emosional yang kuat, yang dikembangkan melalui interaksi dengan orang-orang yang memiliki makna khusus dalam hidup. Menurut Bowlby (Pangestu & Ariela, 2020) *attachment* adalah ikatan yang dibuat oleh seorang individu dengan figur kelekatan. Dalam hubungan pernikahan figur lekat yang dimaksud adalah pasangan.

Menurut Hazan dan Shaver (Lova, 2018), *attachment* adalah proses alami yang terbentuk antara seseorang dengan objek yang dilekatkan. Tujuannya untuk memaksimalkan tiga fungsi *attachment*, yaitu *safe base*, *safe haven*, dan *proximity*

maintenance untuk menopang kehidupan. Bartholomew dan Horowitz (Dianasari, Hardjono, & Karyanta, 2018) membagi gaya kelekatan menjadi empat macam. Pembagian keempat gaya keterikatan ini didasarkan pada kombinasi yang berbeda dari model diri dan model orang lain. Model diri negatif berkaitan dengan kecemasan (kecemasan) ketika ditinggalkan oleh orang lain, dan khawatir tidak dicintai, sedangkan model negatif lainnya berkaitan dengan perilaku menghindar atau menjauhi keintiman dengan orang lain karena percaya bahwa orang lain tidak menerima mereka. Keempat gaya kelekatan ini adalah satu gaya kelekatan aman dan tiga gaya kelekatan tidak aman (*insecure*) yaitu *dismissing-avoidant attachment style*, *pre-occupied attachment style*, dan *fearfull-avoidant attachment*.

Dari penjelasan diatas yang menjelaskan mengenai pengaruh *attachment* terhadap kepuasan pernikahan sesuai dengan penelitian sebelumnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Soraiya, dkk. (2016) ini menunjukkan bahwa semakin aman tipe *attachment* maka semakin tinggi kepuasan pernikahan subjek. Hasil yang senada diungkapkan oleh Hemalzi dan Indryawat (2019) dalam penelitiannya yang menunjukan hasil semakin tinggi kelekatan antar pasangan semakin tinggi pula tingkat kepuasan pernikahannya.

Berdasarkan fenomena dan uraian yang telah dipaparkan maka peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Attachment* dan *Self disclosure* terhadap Kepuasan Pernikahan pada pasangan yang menikah secara Ta’aruf”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah ada pengaruh *attachment* terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan yang menikah secara ta'aruf?
2. Apakah ada pengaruh *self disclosure* terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan yang menikah secara ta'aruf?
3. Apakah ada pengaruh *attachment* dan *self disclosure* terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan yang menikah secara ta'aruf?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka ditentukan tujuan penelitiannya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *attachment* terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan yang menikah secara ta'aruf.
2. Untuk mengetahui pengaruh *self disclosure* terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan yang menikah secara ta'aruf.
3. Untuk mengetahui pengaruh *attachment* dan *self disclosure* terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan yang menikah secara ta'aruf.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara akademis, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan memberi informasi dari sudut pandang psikologi mengenai pengaruh *Attachment* dan *Self*

disclosure terhadap Kepuasan Pernikahan pada pasangan yang menikah secara Ta'aruf.

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi pengembang ilmu pengetahuan dan dapat menjadi bahan acuan peneliti lainnya yang akan melakukan riset khususnya mengenai *Attachment* dan *Self disclosure* dengan kepuasan pernikahan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat menjelaskan mengenai pengaruh *Attachment* dan *Self disclosure* terhadap Kepuasan Pernikahan pada pasangan yang menikah secara Ta'aruf.

